

GAYA BAHASA *PEPINDHAN* DALAM *CANDRA PAWIWAHAN* JAWA PESISIRAN

Widodo⁸

ABSTRACT

“Pawiwahan” is a medium to conserve a cultural tradition, especially a Javanese cultural tradition. In practice, a cultural rite is guided by a “panatacara”. One of the media of understanding symbols in a cultural custom is by doing “chandra” on when such a procession that has been a tradition is held. “Panyandra” by a “panatacara” makes use of variative styles of language dealing with the capacity and trust of each individual. One of the styles of language used by a “panatacara” when “nyandra” is “pepindhan”, comprising of “sanepa”, “saloka” and “bebasan”. Pepindhan is used by a “panatacara” to disentangle the meaning and eyewitness report dealing with the beauty and grandeur of the ambience.

Keywords: *Javanese wedding, “panatacara”, style of language, “panyandra”*

1. Latar Belakang

Prosesi adat dalam *pawiwahan* Jawa diyakini bermanfaat positif bagi pengantin dan keluarga kedua belah pihak. Lebih dari hal tersebut juga sebagai sarana melestarikan nilai-nilai budaya metradisi yang disimbolkan dalam bentuk ritual. Secara tradisi, prosesi *pawiwahan* terus mengalami perubahan, akulturasi, dan perkembangan dengan berbagai gaya yang semakin menunjukkan identitasnya. Secara adat Jawa, khususnya dalam pernikahan, dikategorikan menjadi dua gaya dasar. Gaya yang dianut dalam tatacara adat pernikahan adalah gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Wilayah pesisiran dalam menyelenggarakan tradisi budaya dalam prosesi pernikahan mengadopsi keduanya. Meskipun demikian pesisir lebih banyak condong ke gaya Surakarta. Masyarakat pesisir menurut (Thohir, 2006:39) adalah masyarakat yang tinggal disepanjang daerah pantai khususnya pantai utara Jawa dikenal dengan sebutan masyarakat pesisir atau orang pesisir. *Pawiwahan* gaya pesisiran diselenggarakan dengan mengadopsi kedua pakem gaya tersebut yang selanjutnya diakulturasikan sesuai dengan kaidah yang masih dibenarkan dalam pranata adat budaya.

Panatacara atau bisa disebut *Anicarita* adalah seorang yang ahli di bidang mendongeng atau bercerita yang membuat pendengar merasa terharu (Prabowo, 2007:23). Istilah *anicarita* setara dengan beberapa istilah lain yaitu: (1) *paramengsastra* (ahli di bidang sastra dan bahasa), (2) *paramengkawi* (ahli di bidang karang mengarang), (3) *mardawa lagu* (ahli di bidang tembang dan lagu).

Menurut Yatmana (2000:1) *panatacara* adalah orang yang mengatur jalannya acara dengan bahasa khas yang mengekspresikan gaya (*style*) individu. Lebih lanjut (Prabowo, 2007:24) juga menguraikan kompetensi menjadi seorang *panatacarase* tidaknya menguasai empat kemampuan dasar yang menjadi bekal *mranatacara*. Empat hal tersebut yaitu: (1) *antawecana* ‘monolog’, seorang *panatacara* harus mampu

⁸ Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

menguraikan makna terkait *ubarampetataupacara* dan *simbol* serta mampu *nyandra* acara dari awal hingga akhir, (2) *renggep* yaitu dalam mengatur jalannya acara harus bisa serasi tidak *tumpangsub* dan tidak menjenuhkan para tamu yang hadir bahkan dituntut menciptakan suasana *gayeng* dan *regenging pawiwahan*, (3) pandai merangkai kata, yaitu seorang *panatacara* harus mampu dan dituntut dalam menggunakan kepandaiannya dalam memadukan ketepatan tata bahasa. Untuk mengurai makna dan simbol budaya dalam *pawiwahan* Jawa, *panatacara* secara lisan membangun suasana agung dengan gaya bahasa yang indah dan mantap.

Gaya bahasa tidak hanya dalam arti keindahan, melainkan dalam arti kemantapan pengungkapan. *Panatacara* ada kalanya juga dengan memperlihatkan pertentangan dengan bahasa klise (Atmazaki, 1990:93). Bahasa *panatacara* dalam prosesi *pawiwahan* adat Jawa selalu mengedepankan komposisi yang tepat agar para tamu tidak merasa bosan walaupun sulit memahami maknanya. *Panatacara* menggunakan gaya khas dalam pilihan bahasa ketika memandu prosesi *pawiwahan* sebagai *icon* masing-masing daerah. Kata yang digunakan oleh *panatacara* untuk menguraikan filosofi dan makna dalam prosesi *pawiwahan* tidak sama antara *panatacara* satu dan lainnya.

Rangkaian prosesi adat dalam *pawiwahan* yang dipandu oleh *panatacara*. Dengan menggunakan gaya (*style*) berbeda-beda. Gaya berhubungan dengan makna yang berkaitan erat dengan elemen bahasa. Konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang digunakan untuk menimbulkan keindahan tersendiri karena berhubungan dengan *style* secara khusus dalam bahasa *panyandra*.

Panyandra secara etimologi berasal dari kata *candra* yang artinya menjelaskan tentang keadaan dengan sarana perumpamaan. Sedangkan menurut Prabowo (2007:38) *nyandra* adalah menggambarkan atau mendiskripsikan keindahan atau keadaan dengan cara *pepindhan* 'perumpamaan'. *Panyandra* merupakan gaya bahasa khas yang digunakan *panatacara* pada prosesi adat *pawiwahan* Jawa. *Panyandra* lebih menekankan pada penggambaran suatu objek dengan objek lain yang lebih tinggi. Keindahan yang dirangkai dengan bahasa *pepindhan* lebih menekankan pada keindahan badan (kecantikan dan ketampanan), keindahan suasana, kerapian pakaian, makanan, dan ketepatan acara oleh *panatacara* dalam prosesi adat budaya dengan gaya bahasa masing-masing. Menurut Poerwadarminta (1939:354) *nyandra* adalah *njlentrebake kaananing wewangunan kanti sarana pepindhan*.

Pepindhan (Gaya dalam Bahasa Jawa) adalah *unen-unen kang ngemu surasa pepadhan, irib-iriban, emper-emperan. Dhapukaning ukarane nganggo tembung pindha utawa dasanamane* Padmosoekatja tanpa tahun (... :93) "kalimat pendek yang memuat maksud persamaan. Penghubung kalimat menggunakan kata *pindha* atau kata lainnya yang sejenis. Unsur *pepindhan* antara lain terdapat dalam *Sanepa, saloka, dan bebasan*.

Sanepa adalah *unen-unen bangsane pepindhan, ngemu surasa mbangetake, nanging nganggo tembung sing tegese kosok balen karo karepe* (Sukiyat, 1997:66) dalam *Kawruh Sapala Basa* (Edisi 1) *sanepa* adalah 'kalimat pendek sejenis *pepindhan*', memuat maksud menyangatkan, tetapi memakai kata yang artinya berlawanan dengan maksudnya.

Saloka *iku unen-unen kang gumathok, ngemu surasa pepindhan, dene pepindhan mau tumrap uwong lan kaanane utawa pakartine* (Sukiyat, 1997:65). "*Saloka* itu kalimat pendek yang menjadi pedoman, memuat maksud *pepindhan*, sedangkan *pepindhan* itu digunakan untuk manusia dan perbuatannya.

Bebasan iku unen-unen gumathok, ajeg panganggone, ngemu rasa pepindhan sing dipindhakake pakarti utawa kaanan uwong (Sukiyat, 1997:63) ‘*bebasan* itu kalimat pendek yang menjadi pedoman, penggunaannya tetap, mempunyai rasa menyamakan yang disamakan perbuatan atau keadaan manusia.

Penelitian ini dibatasi pada unsur gaya bahasa *pepindhan* sebagai salah satu aspek *panyandra* pada ranah *kepanatacaraan* yang disampaikan oleh *panatacara* ketika memandu prosesi *pawiwahan*. Penelitian ini menganalisis pemakaian gaya bahasa *pepindhan* oleh *panatacara* dalam prosesi *pawiwahan*, khususnya di pesisir.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dengan berfikir fenomenologis yang lentur dan terbuka. Penelitian ini menekankan pada analisis data dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini penulis melakukan rekam dan simak data lapangan. Mengumpulkan data dalam teks yang berkaitan dengan *candra panatacara* pesisiran kemudian menginterpretasikannya berdasarkan teori *pepindhan* dan *paribasan*.

3. Hasil dan Pembahasan

Panyandra merupakan keindahan yang dirangkai dengan bahasa *pepindhan*. *Panyandra* setipe dengan gaya bahasa simile (baca simile), tetapi *Panyandra* lebih menekankan pada *pepindhan* bukan unsur penyangatan. Hal yang *dicandra* antara lain terkait keindahan badan (kecantikan dan ketampanan), keindahan suasana, kerapian pakaian, makanan, dan ketepatan acara. Bentuk-bentuk *pepindhan* dalam *candra panatacara* dalam *pawiwahan* gaya pesisiran sebagai berikut.

- 1) ...*Mencorong pindha barlean, sumurup pindha srengenge, mrabu pindha raja sehari...* ‘menyala seperti emas, bersinar seperti matahari, gagah seperti raja sehari’
- 2) ...*Meloking wadana sumunar agilar-gilar angelam-lami pindha kencana binabar...* ‘keindahan raut wajah yang mengeluarkan sinar yang bersih (*gilar-gilar*) menyilaukan mata yang melihat sebagai emas yang di pajang secara berderet’.
- 3) ...*Ketingal pajar gumebyar pindha kartika sasra aliru pernah arebut praba kaya lintang sewu aliyen candrane...* ‘seperti sinar mentari di pagi yang cerah, bagai seribu bintang yang saling memancarkan sinar atau seperti bintang yang memancarkan sinar ketika berpindah tempat (*lintang ngalih* dalam istilah Jawa)’.
- 4) ...*Gebyar-gebyar pating calorot busananing penganten sarimbit cinandra kadya daru lelana...* ‘menyala-nyala menyinari semua penjuru, pakaian memelai berdua jika diibaratkan seperti cahaya yang berjalan’.
- 5) ...*lampahing pangomyong pindha widyatmala asesanderan kaya kumilating kilat asesantan...* ‘seperti *widyatmala* yang saling berkejaran bagai kilat yang bersahutan’.

Bentuk *candra pepindhan* pada data pertama mengibaratkan memelai berdua yang bersinar sangat terang seperti benda benda yang bersinar. Kata *mencorong*

pindha barlean merupakan tuturan yang mengibaratkan mempelai berdua seperti berlian yang bersinar menyala menerangi sekelilingnya. Hal tersebut diperkuat dengan tuturan selanjutnya yaitu *sumurup pindha srengenge*. Tuturan *sumurup pindha srengenge* merupakan tuturan *candra pepindhan* yang memperkuat *candra* pepindhan sebelumnya mengenai *sumbaga* yang bersinar keluar dari wajah kedua mempelai di pelaminan. Frasa terakhir adalah *mrabu pindha raja sehari* merupakan *candra pepindhandampak* dari kata sebelumnya. Mempelai yang *mencorong, sumurup* menjadikan mempelai *mrabu* 'seperti raja.'

Pada data kedua *meloking wadana* (raut wajah) yang bersinar diibaratkan menyenangkan yang melihat karena wajah yang bersih bersinar kekuning-kuningan yang diibaratkan seperti kencana (*emas*). Ketika *midodareni* adat tatacara Jawa mengenal *sumbaga* atau *paes* yang tidak hanya sekedar memakai bedak tetapi *dijapani* sehingga mempelai disaat pesta pernikahan mengeluarkan aura berwibawa yang membuat semua orang terpesona oleh kecantikan dan ketampanan mempelai berdua. Objek *candra* yang dipilih *panatacara* adalah wajah kedua mempelai yang digambarkan sangat sempurna tidak hanya cantik dan tampan tetapi juga memancarkan aura kewibawaan khas Jawa.

Adat *tatacara pawiwahan* Jawa, seorang mempelai yang baru menikah dan melaksanakan upacara *panggih* serta kirap. Maka diijinkan memakai busana seperti raja. Dan posisi serta statusnya diangung-agungkan sebagaimana raja yang sedang berkeliling negara. Kata *pindha* 'seperti' yang dipilih oleh *panatacara* merupakan bentuk penyanganan yang melebihi dari suasana dan kondisi asli mempelai berdua. Untuk mengagungkan suasana pembawa acara memilih kata tersebut untuk menambah wibawa kedua mempelai.

Pada data tiga objek yang di*candra* oleh *panatacara* bukan hal yang nampak tetapi suasana yang ada di dalam *pawiwahan*. *Ketingal pajar gumebyar pindha kartika sasra aliru pernah arebut praba kaya lintang sewu aliyen candrane*. Pilihan kalimat tersebut untuk menggambarkan suasana di dalam *pawiwahan* yang *sugreng* (lawan kata dari *singup* atau *sepi*). Pilihan perumpamaan suasana dengan *kartika* (bintang) bukan benda angkasa lain yang juga mengeluarkan sinar misal matahari. *Panatacara* ingin menggambarkan suasana indah yang menyenangkan banyak orang. Meskipun bintang bersinar terang tidak sampai menerangi bumi sebagaimana bulan di malam hari tetapi keberadaannya bisa menjadi tanda-tanda ilmu *titen* dalam kepercayaan Jawa.

Data keempat objek *candra* adalah busana yang dipakai oleh pengantin. *Panatacara* mengibaratkan busana seperti *ndaru* lelana. *nDaru* adalah sinar yang kelaur berkait dengan rejeki atau *pulung* dan berhenti menyatu di rumah atau orang yang menggayuh *kaluburan*. Di kampung misalnya ada pencalonan lurah maka malam sebelum pilihan diyakini ada *ndaru* yang masuk kerumah salah satu calon lurah. Calon tersebut yang dipastikan besok akan menang oleh sebagian masyarakat yang melihatnya. *Pepindhan* busana dengan *ndaru* bukan asal pilih dalam kalimat *candra* tetapi berhubungan dengan busana (*ageman*). Barang siapa dalam pernikahannya ibarat berbusana *ndaru* (*pulung*) maka dia dikasihi banyak orang. Apa yang menjadi *gegayuhan* dalam berumah tangga lebih mudah tercapai.

Data kelima objek *candra* adalah para tamu yang hadir memberi doa restu kepada mempelai berdua. *Pangombyong* (tamu yang hadir dari pihak sanak/keluarga) diibaratkan saling merebut mendekat memberi ucapan selamat kepada mempelai.

Para tamu diibaratkan seperti kilat yang menyambar dan saling menyinari. Satu sama lainnya saling memberi dukungan sehingga tercipta sinar terang di dalam suasana *pawiwahan*.

Data *candra pawiwahan* di atas merupakan *pepindhan* yang menggunakan sinar atau cahaya dalam bentuk berbagai benda yang bercahaya. Benda benda yang dipilih sebagai *pepindhan* diantaranya adalah *rembulan, lintang, srengenge, dan emas*. Untuk kilat adalah sinar yang ditimbulkan oleh benda tetapi hasil dari gesekan kedua benda yang berbeda dengan udara sehingga memancarkan sinar sesaat.

- 6) ...*Canela awarna kresna rinenggeng sosoty pating galebyar kinarya lumaksana, tinon saking mandrawa pindha sirabing nagaraja...* 'sepatu(*slop*) yang berwarna hitam berhiaskan sinar memancarkan keindahan seperti kepala naga yang berjalan.'
- 7) ...*Mlathi rinonce mungging pamidhangan kanan miwah kering ngalewer tumibeng jaja **cinandrakadya** taksaka ngulet rumambat...* 'bunga melati yang diuntai terlihat di kanan dan kiri pundak sampai di dada diibaratkan seperti ular yang merambat.'

Candra pepindhan pada data enam merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menggambarkan bentuk sepatu (*slop* dalam busana adat Jawa) pengantin yang berwarna hitam berhiaskan sinar cahaya yang diibaratkan seperti kepala raja naga yang turun dari kayangan ke dunia penggambaran tersebut bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Hal tersebut dilebih-lebihkan oleh *panatacara* untuk menciptakan suasana *greget*. Selain pilihan bahasa ketika mempelai memasuki singgasana pelaminan dan *panatacara nyandra* maka semua yang sudah hadir diminta untuk menghormati masuknya mempelai dengan berdiki di samping kanan dan kiri jalannya mempelai berdua.

Data ketujuh, *candra* merupakan tuturan yang mengibaratkan dengan kata *cinandra kadya*. *Panyandra* tersebut mengibaratkan busana pengantin seperti sinar yang berjalan sedangkan pada data berikutnya mengibaratkan bunga melati seperti ular yang merambat.

- 8) ...*lamun cinandra pindha Ywang Batara Kamajaya myang Dewi Ratih...* 'kalau diibaratkan seperti Batara Kamajaya dan Dewi Ratih'.

Data delapan adalah tuturan *panyandra* dengan menggunakan kata *pindha*. Pada data mengibaratkan keindahan pakaian dengan emas yang diuntai dan dipakai oleh mempelai berdua. Data mengibaratkan keindahan suasana yang menakutkan seperti dewa *Kamajaya dan Dewi Ratih*. *Candra* yang mengibaratkan mempelai berdua seperti dewa asmara Batara Kamajaya dan Dewi Ratih yaitu dewa yang paling cantik dan paling tampan di kayangan. Selain cantik dan tampan dewa tersebut adalah dewa asmara yang *menitabkan* rasa cinta dan kasih sayang kepada umat manusia.

- 9) ...*Inggang busana ijo kumpul pada wilis, **pindhaning** ilat tandhuran kang lagi gumadhung...* 'yang berbusana hijau berkumpul sesama hijau, seperti lidah daun tanaman yang baru tumbuh'.

- 10) ...*Ingkang ireng kumpul padha langking pindhaning dandang raton...* 'yang hitam kumpul dengan yang hitam seperti dandang raton'.
- 11) ...*Ingkang jenar kumpul padha kuning pindhaning bang pinuryan...* 'yang kuning berkumpul dengan yang kuning seperti bang pinuryan'.
- 12) ...*Ingkang pethak kumpul padha seta pindhaning kuntul neba sarawa...* 'yang putih kumpul dengan yang putih seperti kuntul yang berkumpul memenuhi rawa'.
- 13) ...*Ingkang abrit kumpul padha rekta pindhane kaya giri kaloka ginuruk parata geni...* 'yang merah berkumpul dengan merah seperti gunung yang kebakaran'.

Panyandra pada data sembilan sampai tigabelas merupakan tuturan yang cara menggunakan *pepindhan* berbeda-beda. Data dan menggunakan *pepindhan endahing*, data dan menggunakan *pepindhan pindhaning*, data menggunakan *pepindhan pindhane*, datadan menggunakan *pepindhan kaya*. *Pepindhan* yang digunakan *panatacara* pada data tersebut berbeda dengan data *candra* sebelumnya. *Candra* warna yang dipilih oleh *panatacara* adalah bentuk penyangatan pada berbagai warna busana yang dipakai oleh keluarga dan among tamu yang berbeda-beda tetapi semua menjadi indah jika berkumpul dengan warna-warna yang sama sehingga diibaratkan sesuai dengan konotasi yang pas.

4. Kesimpulan

Pepindhan yang dipilih oleh *panatacara* dalam *pawiwahan* pesisiran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis *pepindhan*. *Pepindhan* yang pertama adalah *pepindhan* yang menyangatkan dengan perumpamaan hal yang bercahaya. Misalnya sinar, emas, matahari, bintang dan rembulan. Semua benda tersebut memancarkan sinar yang dibutuhkan dan disukai semua orang. Sinar sebagai *pepindhan* yang dibutuhkan antaranya sinar matahari, bulan, dan bintang. Sedangkan sinar yang disukai adalah berlian dan emas.

Pepindhan yang kedua adalah perumpamaan yang disejajarkan dewa yang bertugas *andum katresnan* misalnya dewa Kama Jaya dan Dewi Ratih. Selain itu *pepindhan* diungkapkan oleh *panatacara* dalam *panyandra* rangkaian prosesi *pawiwahan* sebagai bentuk penyangatan atas warna tertentu. Misalnya warna hijau seperti tanaman yang baru tumbuh (*gumadhung*) warna busana hitam seperti *dandang raton*. dan makluk yang dianggap lebih daripada makluk sejenisnya. Misalnya menggambarkan *slop* seperti kepala naga.

5. Daftar Pustaka

- Alwi dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Atmodjo S. Prawiro. 1996. *Bausastra Jawa* (Edisi 4). Surabaya: Yayasan Djoyo Boyo.
- Dwiraharjo, Maryono dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah UNS.
- Endraswara, Suwardi. 1998. *Adat Tatacara Jawa*. Sleman. Dinas Kebudayaan
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pringgawidagda, Suwarna 2001. *Pengembangan Model Pelatihan Nyandra Penganten*. Literatur. Yogyakarta: FBS, UNY.
- , 2003a. *Gita Wicara Jawi*. Yogyakarta: Kanisius.

- . 2003b. *Pawimaban dan Pabargyan*. Yogyakarta: Adicita.
- .2006. *Penganten Jawa Gaya Yogyakarta, Tataupacara dan Wicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1959. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij Groningen.
- Sukiyat. B.R., dkk. 1997. *Kanruh Sapala Basa* (Edisi 1). Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sutrisno, Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- S Padmosoekotjo. *Ngrengengan Kasusastran Djawa* (Edisi 4). Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Thohir, Mujahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo
- Widada, dkk. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Yatmana, Sudi. 1985. *Pranatacara saha Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.